

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia saat ini mengalami banyak perubahan dan perkembangan. PAUD merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia nol sampai dengan enam tahun. PAUD merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, meskipun bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. PAUD terdiri dari 3 jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal, yang termasuk ke dalam pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK)/ sederajat, yang termasuk ke dalam pendidikan non formal yaitu Kelompok Bermain (KB)/ sederajat dan Taman Penitipan Anak (TPA)/sederajat, sedangkan yang termasuk ke dalam pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh anak, selama anak berada dalam keluarga dan masyarakat. Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Masa ini disebut sebagai masa peka (*golden age*), dimana seluruh syaraf otak anak sedang mencapai perkembangan yang pesat. Sehingga, pada masa ini anak akan dengan mudah menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungannya secara optimal. Baik itu melalui penglihatannya, pendengarannya, penciumannya, pengecapannya, maupun perabaannya.

PAUD merupakan suatu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membantu menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan anak, serta memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan anak, agar anak mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangannya secara maksimal, baik itu aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Aspek perkembangan tersebut harus mampu dikembangkan secara keseluruhan, karena dari satu aspek dengan aspek yang lain memiliki hubungan yang saling berintegrasi dan berkesinambungan.

Salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan di PAUD adalah aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Bahasa merupakan suatu kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Tingkat perkembangan bahasa sendiri terdiri dari bahasa ekspresif, bahasa reseptif dan aksara. Dilihat dari karakteristik anak usia dini, saat ini anak usia dini sedang mencapai masa perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif, dimana yang dimaksud dari bahasa ekspresif adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaan, pendapat dan keinginannya melalui perkataan lisan, sedangkan bahasa reseptif adalah kemampuan seseorang dalam menyimak pembicaraan/perkataan seseorang dan kemampuan seseorang dalam menerima dan menyimpulkan informasi yang dikatakan oleh lawan bicaranya.

Dilihat dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang memerlukan bahasa untuk melangsungkan hidupnya, terutama dalam melakukan komunikasi.

Tanpa komunikasi seseorang tidak akan mampu melakukan interaksi dan sosialisasi terhadap sesama manusia.

Proses pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan dengan berhati-hati agar mencapai perkembangan yang optimal. Dimana dalam memberikan stimulasi harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Proses pembelajaran harus diawali dengan sesuatu yang menyenangkan dan disukai oleh anak. Mendongeng merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan sebagai upaya peningkatan bahasa anak usia dini. Anak usia dini sangat senang apabila didongengkan suatu kisah. Tentu metode ini akan berlangsung efektif apabila dilakukan dengan cara yang tepat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan dongeng sebagai suatu metode pembelajaran, diantaranya yaitu dongeng yang disampaikan merupakan dongeng sederhana yang mengandung pesan-pesan moral, tema dongeng yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak agar tidak monoton, olah vokal dan mimik wajah saat mendongeng disesuaikan dengan tokoh yang ada dalam dongeng tersebut. Selain itu, dalam mendongeng sangat penting didukung dengan penggunaan alat peraga untuk memvisualisasikan hal-hal yang bersifat abstrak.

Dalam melaksanakan metode pembelajaran yang efektif tentu harus diimbangi dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai. *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* merupakan salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. BCCT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student center*). Dalam pendekatan pembelajaran

BCCT terdapat salah satu unsur yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran yang lain, salah satu unsur yang sangat penting tersebut adalah pijakan (*scaffolding*). Menurut Latif (2013:122) *scaffolding* merupakan dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai landasan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Macam dari *scaffolding* tersebut antara lain adalah: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main. Dengan menerapkan *scaffolding* di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, tentu akan memberikan suatu pondasi yang lebih kokoh terhadap pendidikan anak.

Peneliti menemukan adanya ketidakefektifan dalam proses pembelajaran di lapangan. Hasil observasi di beberapa TK di Kabupaten Banyumas, selama kegiatan pembelajaran, anak tidak memperoleh pijakan yang dapat membantu mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan. Sehingga anak tidak dapat melangsungkan kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru, dan anak tidak mencapai perkembangan yang optimal dalam seluruh aspek perkembangannya. Termasuk dalam kegiatan mendongeng di sekolah, guru terlihat kurang mempersiapkan segala sesuatunya, sehingga anak-anak tidak mendapatkan kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian di salah satu TK di Kabupaten Banyumas dengan mengangkat judul “Efektivitas Penerapan *Scaffolding* dalam Kegiatan Mendongeng terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang hendak diselesaikan yaitu: Bagaimanakah efektivitas penerapan *scaffolding* dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji efektivitas penerapan *scaffolding* dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

D. Manfaat

Manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah ilmu tentang efektivitas penerapan *scaffolding* dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada guru untuk menambah informasi tentang efektivitas penerapan *scaffolding* dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

b. Untuk Peneliti

Manfaat yang dapat diperoleh peneliti sendiri yaitu dapat menambah pengetahuan peneliti tentang efektivitas penerapan *scaffolding* dalam kegiatan mendongeng terhadap kemampuan bahasa anak usia dini, dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.